

PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEWUJUDKAN INTERAKSI SOSIAL YANG KONDUSIF ANTAR SISWA BEDA AGAMA DI SMAN 3 YOGYAKARTA

Sabaruddin¹

Abstrak

This qualitative research discusses three issues: (a) forms of sosial interaction among students with different religion; (b) religious strengthening resulted from that interaction; (c) attempts of school (head of school and teachers) to create a conducive sosial interaction among students with different religion at SMAN 3 Yogyakarta. The author employs three qualitative research methods to collect the data, namely observation, interview, and documentation study. The results of this research are: (1) there are three forms of sosial interaction among students at the school: cooperation, competition, and conflict. The author argues that forms of cooperation and competition are more apparent than conflict; (2) Interaction among students with different religion gives impact on religious strengthening, either in the domain of cognitive, affective, or psychomotor; (3) Various attempts have been taken by the school to create a conducive sosial interaction among students with different religion, namely (a) insisting on the importance of religious harmony and unity; (b) supporting religious activity at the school, without mixing religious doctrines one another; (c) inviting public figures, either from executive or legislative, to discuss with students; (d) making religious activity available everyday; (e) selecting religious preachers who come to school; (f) helping students to hold religious activity; (g) creating harmony among religious teachers; (h) selecting and choosing teaching materials and model of learning that support for growing consciousness about harmony and unity.

Kata kunci: Suasana keagamaan, interaksi sosial, keberagaman, kerjasama, persaingan, konflik.

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Yogyakarta, merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang menurut catatan sejarah, telah berdiri sejak zaman kolonial Belanda, yakni pada tahun 1941, dengan nama AMS (*Algemene Middelbare Schol*) afd. B, yang kemudian terus menerus mengalami perubahan nama, sehingga sekarang dikenal dengan nama SMA Negeri 3 Yogyakarta. SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan sekolah menengah atas yang memiliki kedudukan pada papan atas di samping sekolah menengah

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

lainnya, seperti SMA Negeri 1 Yogyakarta dan SMA Negeri 8 Yogyakarta. Sekolah ini sejak Tahun Pelajaran 2006-2007, menerapkan program Kelas Rintisan Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI).²

Input siswa, jika dilihat dari standar NEM yang diterapkan juga tergolong tinggi. Hanya lulusan SMP yang menyandang NEM minimal 28,60 yang bisa diterima menjadi siswa SMAN 3 Yogyakarta.³ Dengan demikian, para siswa yang lolos seleksi awal adalah para siswa yang memiliki kecerdasan tinggi.

Di samping itu, satu hal menarik yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut adalah adanya dinamika kegiatan keagamaan di kalangan siswa, yang menurut informasi melebihi dinamika keagamaan yang terjadi di SMA Negeri 1 maupun SMA Negeri 8 Yogyakarta. Dinamika tersebut, menurut Hamid Supriyatno, disebabkan oleh perimbangan jumlah siswa yang memeluk agama Islam dan non Islam di sekolah tersebut.⁴ Hal demikian juga dibenarkan oleh salah seorang siswi, Sari, yang mengungkapkan adanya persaingan yang ketat antara pelajar Islam dan non Islam di SMA Negeri 3 Yogyakarta.⁵

Persaingan dalam bentuk kontak fisik, nampaknya memang belum pernah terjadi. Tetapi persaingan dalam bentuk simbol, baik dalam bentuk bahasa maupun isyarat-isyarat lain kemungkinan besar sering terjadi dan mewarnai kehidupan keagamaan siswa SMAN 3 Yogyakarta. Salah seorang siswa SMAN 3, Azar, pernah menunjukkan SMS dari orang yang tidak dikenal yang isinya bernada menghasut dan memancing emosi keagamaan: "...waspada, Papua akan dijadikan sebagai kota Injil...".⁶ Mungkin bukan hanya Azar yang mendapatkan SMS demikian, tetapi setidaknya hal semacam itu merupakan bagian dari upaya memancing emosi keagamaan di antara para siswa agar ketika berinteraksi dengan sesama siswa yang berbeda agama, perlu waspada dan hati-hati.

Dari gambaran di atas, penulis kemudian melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan persoalan interaksi antar siswa yang berbeda agama di SMAN 3 Yogyakarta. Karena persoalan yang di-

² Hasil wawancara dengan Drs. Hamid Supriyatna, M.Ag., Wakasek Bidang Kesiswaan SMAN 3 Yogyakarta, tanggal 23 Juni 2007.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ Hasil wawancara dengan Sari, siswi SMAN 3 Yogyakarta, pada tanggal 18 Juni 2007.

⁶ Hasil wawancara dengan Azar, siswa kelas XI SMAN 3 Yogyakarta, pada tanggal 18 Juni 2007.

teliti menyangkut persoalan agama, maka penelitian tersebut difokuskan pada peran pendidikan agama dalam mewujudkan interaksi kondusif antar siswa berbeda agama.

Adapun pertanyaan penelitian yang diungkap adalah: (1) Apa saja bentuk-bentuk interaksi antar siswa yang berbeda agama di SMAN 3 Yogyakarta?; (2) Penguatan-penguatan keagamaan apa saja yang muncul sebagai dampak dari interaksi antar siswa beda agama di SMAN 3 Yogyakarta?; (3) Upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya guru agama, melalui pendidikan agama, dalam mewujudkan interaksi yang kondusif antar siswa beda agama di SMAN 3 Yogyakarta?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk interaksi antar pemeluk agama yang berbeda, penguatan-penguatan keagamaan, dan upaya yang dilakukan sekolah melalui pendidikan agama, dalam mewujudkan interaksi yang kondusif antar siswa beda agama di lingkungan SMAN 3 Yogyakarta. Diharapkan hasil dari penelitian bisa menjadi pijakan bagaimana cara menciptakan interaksi sosial yang kondusif dalam kehidupan di sekolah yang plural dari sisi agama, di samping manfaat akademik lainnya.

Untuk mengungkap persoalan peran pendidikan agama dan interaksi sosial, ada dua hal yang perlu dijelaskan lebih dulu. Pertama, peran pendidikan gama. Terkait dengan persoalan interaksi inter/ antar agama, pendidikan agama dilaksanakan di sekolah memiliki peranan yang cukup besar. Tetapi peran ini sebenarnya juga sangat tergantung kepada guru agama itu sendiri. Siswa akan menjadi toleran atau intoleran tergantung kepada bagaimana guru agama, melalui seperangkat kemampuannya, memahami teks-teks ajaran agama untuk dikomunikasikan kepada para siswa.

Keragaman pemahaman dari para guru agama dalam memahami teks, jika dikembalikan pada pandangan Azyumardi Azra, pada gilirannya akan memunculkan pola-pola artikulasi keberagamaan seperti: substansialisme, formalisme/legalisme, dan spiritualisme.⁷

⁷ Substansialisme, adalah pemahaman keagamaan lebih mementingkan -substansi/isi dari pada label atau simbol-simbol eksplisit. Dalam konteks sosial kemasyarakatan merasa lebih *concern* (peduli) pada pengembangan dan penerapan nilai-nilai Islam secara implisit (tersirat). Ia juga sangat menekankan pada penghayatan keagamaan yang inklusivistik, toleran dan menghormati keragaman.

Formalisme/Legalisme adalah pemahaman keagamaan yang cenderung sangat literal. Ia lebih menekankan pada sifat eksklusif (terpisah dari yang lain) yang sebenarnya inheren (melekat) dalam setiap agama. Ketaatan formal dan hukum agama diekspresikan dalam bentuk sangat lahiriah semacam

Dari tipologi tersebut akan melahirkan model penciptaan suasana keagamaan di sekolah yang berbeda-beda. Model adalah sesuatu yang dianggap benar, meski bersifat kondisional. Menurut Muhammin, model penciptaan suasana religius juga sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut beliau, ada empat model penciptaan suasana keagamaan, yaitu model structural, formal, mekanik, dan organik.⁸

simbol/label keagamaan, misalnya muncul dalam bentuk Bank Islam, Asuransi Islam, Griva Islam dan lain-lain. Dalam lapangan yang murni keagamaan bisa mengambil bentuk pengadopsian pakaian ala Arab.

Sedangkan Spiritualisme adalah pemahaman yang lebih menekankan pada pengembangan sikap batiniah, melalui keikutsertaan dalam kelompok spiritual-mistik, tasawuf/tarekat, bahkan kelompok kultus (*cult*). Ia cenderung bersifat non politis, sehingga jarang muncul ke permukaan. Ia menjadi *headline* media massa ketika ia diduga “menyimpang” dari paham keagamaan yang berlaku. Ia cepat muncul oleh kenyataan berlangsungnya perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang menimbulkan disrupsi (tercabut dari akarnya), disorientasi (kekacauan arah) atau *dislokasi* (pergeseran) psikologis dalam kalangan tertentu masyarakat, dan kemunculannya juga didorong oleh ketidakpuasan terhadap paham, gerakan atau organisasi keagamaan mapan yang tidak mengakomodasinya.

⁸ Pertama, model struktural. Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat pimpinan atasan.

Kedua, model formal. Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan pendidikan ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, semen-tara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap, komitmen (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

Ketiga, model mekanik. Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa

Kedua, interaksi sosial. Menurut Bonner, interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.⁹ Sedangkan menurut Young, interaksi sosial ialah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih dengan demikian dalam interaksi sosial ada saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.¹⁰

Dilihat dari sudut *subjeknya*, ada tiga macam interaksi sosial, yaitu: (1) Interaksi antar orang perorangan; (2) Interaksi antar orang dengan kelompoknya, dan sebaliknya; dan (3) Interaksi antar kelompok. Sedangkan jika dilihat dari segi *caranya*, ada dua -macam interaksi sosial yaitu: (1) Interaksi langsung (*direct interaction*), yaitu interaksi fisik, seperti berkelahi, hubungan seks/kelamin, dan sebagainya; dan (2) Interaksi simbolik (*symbolic interaction*), yaitu

kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandana sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehi-dupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing bergerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spi-ritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembi-naan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

Keempat, model organik. Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu pencip-taan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dima-nifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi (agama atau wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi "horizontal-lateral" atau "lateral-sekuensial", tetapi harus berhubungan "vertikal-linier" dengan nilai Ilahi atau agama. Lihat, Muhammin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam....*, hal. 306-307

⁹ Ary H. Gunawan, 2000, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 31.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 31.

interaksi dengan mempergunakan bahasa (lisan/tertulis) dan simbol-simbol lain (isyarat), dan lain sebagainya. Adapun menurut bentuknya, menurut Selo Soemardjan ada empat macam bentuk interaksi sosial, yaitu: (1) Kerjasama (*cooperation*), (2) Persaingan (*competition*), (3) Pertikaian (*conflict*), dan (4) Akomodasi (*accommodation*), yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian.¹¹

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Sekolah yang dijadikan studi dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Yogyakarta, yang berlokasi di Jalan Yos Sudarso No. 7 (RT 05/RW 03), Kalurahan Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Telepon (0274) 512856.

Alasan dipilihnya sekolah tersebut sebagai sampel kasus adalah, bahwa sekolah tersebut dianggap mewakili sekolah yang para siswanya, meski yang beragama Islam dominan, tetapi jumlah siswa yang non muslim juga banyak, dan keduanya terus bersaing dalam berbagai aktivitas di sekolah.

Obyek penelitiannya meliputi seluruh aktivitas yang dilakukan oleh para siswa yang beragama Islam dan non Islam, terutama yang terwujud dalam bentuk interaksi dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksionisme simbolik, karena arah penelitian lebih menekankan pada interaksi sosial yang terjadi antara para siswa aktivis keagamaan, baik Islam maupun non Islam. Interaksi tidak jarang menggunakan symbol-simbol sebagai pertanda posisi sosial. Ketika berinteraksi, seseorang mendefenisikan situasi dengan nama-nama terhadapnya, terhadap peserta, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap ciri-ciri khusus dari situasi. Penetapan situasi ini kemudian digunakan oleh aktor untuk mengorganisir perilaku mereka.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara terstruktur, studi dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data terkait dengan suasana keagamaan (berbagai aktivitas keagamaan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas); wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa teramat karena peristiwanya sudah berlangsung sebelum penelitian dilakukan atau argumen-

¹¹ *Ibid.*, hal. 32.

argumen baik dari kepala sekolah, guru agama, maupun siswa aktivis terkait dengan persoalan-persolan yang terkait dengan tema penelitian; sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang tertulis yang terkait dengan pendidikan agama ataupun pemikiran-pemikiran dan aktivitas keagamaan dari para guru agama dan siswa. Untuk uji keabsahan data, juga digunakan triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif, di mana analisis dilakukan sejak dari kegiatan pengumpulan data, reduksi data/pengelompokan data, deskripsi data, dan verifikasi data.¹²

C. Hasil Penelitian

1. Keberagamaan Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nama besar, sudah sewajarnya jika SMA Negeri 3 Yogyakarta menjadi idaman bagi para lulusan SLTP di wilayah Yogyakarta. Mereka tertarik untuk belajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta bukan karena daya tarik dari sisi agama tertentu, melainkan karena kebesaran nama dan keberhasilan dari para alumninya menembus ke perguruan tinggi favorit, yakni UGM. Oleh karenanya, calon siswa lulusan SLTP dari berbagai latar belakang agama berlomba memperebutkan kursi di SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Oleh karena itu, dilihat dari sisi keyakinan atau agama, siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan siswa yang multireligius. Dari data yang ada, setidaknya ada lima macam agama yang menurut pengakuan para siswa merupakan agama yang dipeluknya. Kelima macam agama tersebut adalah agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Dari sekian banyak siswa, pemeluk agama Islam merupakan jumlah yang dominan, diikuti oleh Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Siswa beragama Islam dominan karena jumlah penduduk Yogyakarta, mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Kemudian siswa Katolik menempati posisi kedua, disebabkan oleh banyaknya sekolah-sekolah yang dimiliki yayasan pendidikan milik Katolik, dibanding dengan yang dimiliki oleh yayasan pendidikan Kristen Protestan.¹³

¹² Lexy J. Moleong, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, hal. 103.

¹³ Hasil wawancara dengan Levi Mendrova, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Protestan, tanggal 23 Oktober 2007

Jumlah Siswa Menurut Program, Jenis kelamin dan Agama¹⁴

No	Kelas	Jum- lah	Jenis Kelamin		Agama					Jml
			Pa	Pi	Isla m	Kat olik	Kri ste n	Hin du	Bu dh a	
1	X Reguler	180	58	122	144	19	17			240
	X ICT MSN	30	10	20	26	2	1			
	X Akselerasi	30	12	18	24	2	2	2		
2	XI IPA	194	92	102	160	19	15			243
	XI IPS	19	7	12	16	3	-	-	-	
	XI Akselerasi	30	7	23	18	8	4			
3	XI IPA	176	53	123	115	37	19			204
	XI IPS	28	9	19	26	1	1			
Jumlah		687	251	436	535	90	59	2	1	687

2. Interaksi Antar Siswa Beda Agama

Sebagai bagian dari komunitas besar civitas SMA Negeri 3 Yogyakarta, setiap individu atau kelompok siswa pemeluk agama tertentu tidak bisa melepaskan diri dari hubungan dengan sesama siswa, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Apalagi sistem yang diterapkan di SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam menge-lompokkan siswa tidak didasarkan kepada agama, melainkan pada prestasi serta minat dan kemampuan.

Dalam setiap interaksi yang dibangun bersama antar para siswa, sudah barangtentu membutuhkan media yang bisa mendukung terciptanya interaksi. Melalui media-media interaksi, baik yang disediakan atau kemudian diciptakan, itulah selanjutnya akan muncul bentuk-bentuk atau pola-pola interaksi yang terjalin di antara para siswa, baik yang seagama maupun berbeda agama.

Oleh karena itu untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi yang terjadi antar siswa yang berbeda agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta, setidaknya ada dua hal perlu dideskripsikan, yaitu: media interaksi dan bentuk-bentuk interaksi yang muncul selama menjalani proses pendidikan di lembaga pendidikan bersangkutan.

¹⁴ Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta SMA Negeri 3, *Selayang Pandang SMA Negeri 3 Yogyakarta 2007-2008*, hal. 8

a. Media Interaksi

Salah satu yang menonjol dan sekaligus merupakan salah satu daya tarik SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah kegiatan para siswanya. Dari sekian ragam alasan lulusan SMP menjatuhkan pilihan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah karena kegiatan para siswanya.

Dengan adanya kegiatan siswa yang begitu banyak, denyut kehidupan SMA Negeri 3 Yogyakarta terasa sampai sore hari, dan bahkan malam hari, termasuk di hari-hari libur. Kegiatan siswa yang bermacam-macam ini diselenggarakan untuk mendukung pengembangan potensi siswa, terutama pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional para siswa. Ikatan bathin yang sangat kuat dengan almamater (ibu asuh) yang dirasakan oleh para siswa kelak apabila telah lulus, antara lain juga bersumber dari berbagai kegiatan siswa.¹⁵

¹⁵ Beberapa contoh berikut adalah bukti dari prestasi siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam meraih prestasi kejuaraan: (1) Tahun 2003 Tri Wiyono Darsowiyono meraih medali emas dalam olimpiade Fisika Asia Pasifik. Di tahun yang sama ia juga memperoleh medali perunggu dalam olimpiade Fisika Internasional. Tahun 2004, Lisendra Marbelia memperoleh medali perunggu dalam olimpiade Kimia Internasional di Jerman. (2) Di Tingkat Nasional pada tahun 2004, Kristo memperoleh medali emas dalam olimpiade matematika, dua siswa memperoleh medali perak, dan 5 siswa memperoleh medali perunggu. (3) Pada tahun 2005, Kristo memperoleh medali perunggu dalam olimpiade matematika Asia Tenggara, dan mewakili Indonesia dalam olimpiade matematika internasional di Meksiko, namun tidak memperoleh medali. (4) Tahun 2006 Yoshua Michael Maranatha memperoleh *Honorable Mention* Olimpiade Fisika Asia Pasifik di Kazakhstan, Medali perunggu APHO 2007 di China, dan sedang dipersiapkan untuk IPHO 2007 di Iran. (5) Prestasi membanggakan juga diraih siswa di bidang Ekonomi/Akuntansi serta debat bahasa Inggris. Sejak beberapa tahun tim ekonomi/akuntansi memenangkan lomba/liga atau olimpiade ekonomi/akuntansi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di tingkat propinsi DIY, regional DIY-Jawa Tengah, maupun tingkat nasional. (6) Pada awal tahun pelajaran 2006/2007 ini beberapa siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta merupakan calon peserta olimpiade sains dan komputer nasional mewakili propinsi DIY. Mereka adalah: Nugroho Seto Saputro (Matematika), Andri Setiawan (Fisika), Intan Farida Yasmin (Kimia), Annas Rabbani (Biologi), Benediktus Hangga H (Komputer), Gerry Yulian (Komputer), Mirza Oryza Ahmad (Komputer), Gilda Ditya A. (Komputer), B. Madaharsa Dito (Komputer), Arina Syarifah Fadilillah (Astronomi), Aishah Rumasya P. (Astronomi), dan Mia Mustika (Akuntansi). (7) Di bidang non akademik, siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta juga menunjukkan prestasinya. Tahun ini Sandra Forestyana sebagai anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), Nisma Aulia sebagai cadangan utama, dan Mona Lecia sebagai cadangan. (8) Pada Bulan Maret 2006 anak-anak yang tergabung dalam *Pad's Dance* juga meraih kejuaraan pada lomba *dance* tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Telkomsel. Masih banyak prestasi lain yang

Di samping prestasi kejuaraan, program pertukaran pelajar juga menjadi daya tarik sendiri bagi sebagian siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Pada tahun 2004/2005 dua orang siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta juga mengikuti program pertukaran pelajar *American Field Study* (AFS) di Jepang, Tahun 2005-2006 seorang siswa ke Amerika Serikat, dan seorang siswa ke Kanada. Tahun ini seorang siswa mengikuti pertukaran pelajar ke Belgia. Tahun 2005-2006 SMA Negeri 3 menerima seorang siswa AFS dari Islandia.

Sedangkan untuk pertukaran pelajar tingkat nasional, 10 orang siswa sekolah ini mengikuti pertukaran pelajar di Bandar Lampung, Banten dan Surabaya. Pada tahun 2005, empat orang siswa mengikuti pertukaran pelajar nasional di Wajo dan Mataram. Sekolah ini juga menerima 3 orang siswa dari Kota Metro Lampung, 3 orang dari Surabaya dan 1 orang dari Wajo.

Seperti halnya sekolah lain, seluruh kegiatan siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta diwadahi dalam satuan organisasi siswa, yaitu OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), baik kegiatan yang terkait dengan bidang keilmuan, keagamaan, olah raga, kesenian, dan lain sebagainya.

Berbagai kegiatan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta yang sering menjadi ajang atau media interaksi antar siswa berbeda agama adalah: Kelompok Ilmiah Remaja Padmanaba (KIRPAD); Pekan Pengenalan dan Latihan Baris-Berbaris (PPLB) bagi kelas X (kelas satu); Pleton Inti (Bhayangkara Padmanaba/Bhappad). Kegiatan yang sering pula dikenal dengan istilah Tonti; Kelompok Pecinta Alam dengan nama Padmanaba Hiking Club (PHC). Sering melakukan pendakian gunung dan kegiatan menyusur pantai; Berbagai kegiatan oleh Palang Merah Remaja (Padmanaba Junior Rescue Club/PJRC); Penerbitan Majalah *Progresif* sedikitnya tiga

didokumentasikan oleh sekolah, baik di tingkat kota, propinsi, maupun nasional. Bhayangkara Padmanaba (Tonti) SMA 3 menjadi juara umum di tingkat Propinsi DIY. (9) Akhir tahun pelajaran 2006-2007, Ketua OSIS (Ferry Adhi Wibowo) sebagai peserta pelatihan leadership di Amerika Serikat. (10) Awal tahun pelajaran 2007-2008, prestasi diraih antara lain oleh Hasnia Rahmasari sebagai pemenang seleksi Gen'Asik Telkomsel tingkat nasional dan memperoleh beasiswa ke Australia, Rahmadiana Nur Isnaini dan Aditya Rahman menjadi peserta Sunburst Youth Camp (SYC) yang akan dilaksanakan pada tanggal 9-15 Desember 2007 di Singapura, Josephine Vanda Tirtayani terpilih sebagai peserta Jambore Dunia ke-21 yang dilaksanakan di Hyland Park, Chesham, Essex Country Inggris tanggal 27 Juli s.d. 8 Agustus 2007, dsb. Lihat, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta SMA Negeri 3, *Selayang Pandang SMA Negeri 3 Yogyakarta.....*, hal. 5

kali dalam setahun; Kelompok Paduan Suara (Paspad); Berbagai kegiatan oleh Kelompok Teater (Jubah Macan), antara lain pentas regular maupun non-reguler di gedung-gedung kesenian di Kota Yogyakarta ataupun di lingkungan sekolah; Kegiatan-kegiatan dalam rangka Pekan Peringatan Hari Padmanaba (PPHP); Pekan Peringatan Hari Kartini (PPHK); Olimpiade Padmanaba; Liga Padmanaba; Latihan Dasar Metodologi Ilmiah (LDMI); Pergelaran Tutup Tahun Ajaran (PTTA); Lomba Cipta Kreasi Lagu (LCKL); Forum Komunikasi Guru Murid (FKGM); dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, sebagaimana dikatakan oleh Hamid Supriyatno, merupakan lahan atau media interaksi antar siswa dari berbagai latarbelakang agama, baik dalam bentuk kerja sama, persaingan, atau bahkan konflik.¹⁶

b. Bentuk-bentuk Interaksi

Interaksi antar siswa berbeda agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta, jika diklasifikasikan, dapat di kelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: interaksi dalam bentuk kerja sama, interaksi dalam bentuk persaingan, dan interaksi dalam bentuk konflik. Namun demikian, bentuk interaksi kerja sama dan persaingan nampaknya lebih dominan, sedangkan bentuk interaksi konflik, terutama konflik secara manifest boleh dikatakan kurang begitu kelihatan.

Pertama, Kerjasama. Interaksi dalam bentuk kerja sama antar siswa yang berbeda agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta biasanya terjadi dalam kegiatan-kegiatan besar yang membutuhkan partisipasi dari banyak pihak dan sifatnya kerja tim (kelompok). Suasana kerja sama antar siswa berbeda agama biasanya muncul dalam kegiatan ulang tahun sekolah, lustrum, olah raga, dan kesenian. Dalam momen tersebut, siswa yang beragama Islam dan non Islam bahu membahu dalam mensukseskan acara.

Sebagai sebuah gambaran di mana siswa yang berbeda agama saling bahu-membahu dalam mensukseskan berbagai acara sekolah, berikut ini disebutkan beberapa contoh kasus momen kegiatan.

Pertama, kegiatan Pekan Peringatan Hari Padmanaba (PPHP). PPHP merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Dalam acara PPHP tersebut para guru dan siswa dari berbagai pemeluk agama berpartisipasi dalam kepanitiaan, sebagaimana dalam kegiatan PPHP ke 63. Apalagi

¹⁶ Hasil wawancara dengan Hamid Supriyatno, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, 22 Agustus 2007.

tujuan dari kegiatan PPHP ke 63 yang bertema "Some Padmanaba's Cool Actions to Rock Its Anniversary" (SPOOKY), adalah: (1) meningkatkan daya kreatifitas para generasi muda; (2) menyalurkan bakat dan daya kreatifitas seluruh generasi muda; (3) menyelenggrakan sebuah kegiatan positif bagi generasi muda; (4) mempererat tali persaudaraan siswa-siswi SMA N 3 Yogyakarta dan semua generasi muda yang ada di yogyakarta serta semua masyarakat luas; dan (5) menyuguhkan suatu konsep hiburan yang baru, menarik dan kreatif.¹⁷

Beberapa kegiatan yang selenggarakan dalam kegiatan PPHP adalah: (1) Malam Para Ksatria; (2) Pad'z for Charity; (3) Padmanaba Badminton Competition; (4) Lomba lukis Tingkat Anak-Anak; (5) Padmanaba Web Design Competition; (6) Padmanaba Science Competition; (7) Lomba Monolog; (8) Lomba Mendoeng Tingkat SD se-DIY; dan (9) Festival Band "Abracadabra"¹⁸

Kerja sama yang baik juga bukan hanya terjadi dalam momen PPHP, tetapi juga dalam tim-tim lain semisal tim lomba olimpiade. Menurut Bagus, salah satu siswa muslim yang kebetulan akan mewakili olimpiade Biologi di tingkat Nasional, ketika para siswa yang akan mewakili olimpiade sains bergabung dalam momen pembinaan, pergaulan di antara mereka juga akrab, tidak terkesan ada membeda-bedakan satu sama lain hanya karena berbeda agama.

Kedua, Persaingan. Interaksi dalam bentuk persaingan antar siswa berbeda agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta biasanya terjadi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, Olimpiade Sains, Pleton Inti (Tonti), dan komunitas-komunitas kelas. Persaingan ini biasanya mewujud dalam bentuk upaya untuk mengungguli prestasi atau kemampuan dan kesemarakan kegiatan dari masing-masing komunitas agama di kalangan para siswa.

Persaingan dalam kegiatan keagamaan. Persaingan ini dapat dicermati dari munculnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diprogramkan dan diselenggarakan oleh para siswa aktivis dari berbagai komunitas agama. Di mana melalui kegiatan-kegiatan tersebut masing-masing komunitas agama ingin memberikan warna atau nuansa lingkungan SMA Negeri 3 Yogyakarta sesuai dengan warna agamanya.

¹⁷ SMAN 3 Padmanaba, *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Harian Pusat PPHP'63 "SPOOKY" Tahun 2006*, hal. 1

¹⁸ Ibid.

Dari lima agama yang dipeluk oleh para siswa, yang menunjukkan dinamika cukup menonjol dari sisi kegiatan keagamaan adalah siswa yang terhimpun dalam komunitas muslim (SKI), komunitas Katolik (PKP), dan komunitas Protestan (PSKP). Untuk komunitas Hindu dan Budha, karena jumlah siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta pemeluk kedua agama tersebut sangat sedikit, maka dinamikanya kurang begitu kelihatan.

Bagi komunitas siswa muslim, melalui struktur OSIS Seksi Bidang I, membentuk Seksi Kerohanian Islam (SKI) Al-Khawarizmi. Melalui SKI Al-Khawarizmi sejumlah kegiatan keagamaan dimunculkan dan ditawarkan kepada segenap siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah Salam Ta'aruf untuk menyambut siswa baru (paska MOS), Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP) untuk siswa kelas X, Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) untuk siswa kelas X, Peringatan Hari Besar Islam (PBHI), Bakti Sosial (baksos) Idul Adh-ha, Pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, Pengiriman delegasi untuk lomba-lomba keagamaan, Kajian Jum'at pagi (tadarus dan ceramah/dialog), Kegiatan Kepramukaan, Mentoring, Muktamar SKI, Kajian Keputrian Padmanaba (AJRINA), Rihlah/Tadabbur Alam, Penerbitan Media Keislaman (Majalah Ma'rifatullah dan buletin Alief), Halal bihalal, Diskusi keislaman, dan BMT (koperasi).¹⁹

Bagi komunitas non muslim, terutama para siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan Katolik dan Protestan, melalui Keluarga Pelajar Katholik (KPK) dan Persekutuan Siswa Kristen Protestan (PSKP), sejumlah kegiatan keagamaan juga dimunculkan dan ditawarkan kepada segenap siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta yang memeluk agama Kristiani.

Keluarga Pelajar Katholik (KPK), menawarkan beberapa kegiatan, antara lain: kemping rohani, rosario, perayaan ultah, Novena, Natalan, Misa, perayaan Paskah, persekutuan doa, persekutuan umum bersama persekutuan siswa kristen, perpisahan dengan kakak kelas, ziarah dan bakti sosial.²⁰

Sedangkan Persekutuan Siswa Kristen-Protestan (PSKP), menawarkan berbagai macam kegiatan, antara lain: persekutuan umum, perayaan Natal, Paskah, retreat, Padmanaba Bible Camp, persekutuan bersama KPK, kebaktian Padang, kunjungan kasih, dll.²¹

¹⁹ Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta SMA Negeri 3, *Selayang Pandang....*, hal. 12

²⁰ *Ibid.*, hal. 12

²¹ *Ibid.*

Persaingan dalam Olimpiade Sains. Menurut Hamid Supriyatno, kegiatan olimpiade sains merupakan kegiatan non keagamaan yang sering menjadi ajang persaingan antar siswa beda agama. Persaingan bukan dilandasi oleh rasa sentimen, tetapi lebih kepada adanya keinginan untuk menunjukkan atau mengangkat citra agamanya.

Oleh karena itu bagi komunitas siswa Islam, sejak kegiatan MOS sudah mulai menjaring simpatisan melalui kegiatan "salam ta'aruf". Melalui MOS diupayakan ada semacam pendataan potensi siswa baru yang kelak akan direkrut dan disalurkan ke dalam berbagai kegiatan yang ada.

Persaingan dalam Pleton Inti (Tonti) Padmanaba. Pleton Inti (Tonti) Padmanaba merupakan kegiatan yang bergengsi di kalangan para siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta karena dari kegiatan tersebut jika ada nasib baik bias terpilih menjadi pasukan pengibar bendera sang saka merah putih di tingkat nasional (Paskibra) pada peringatan Kemerdekaan RI, tanggal 17 Agustus. Dari sini setidaknya citra dari sebuah komunitas agama akan terangkat jika ada salah satu dari anggotanya yang terpilih. Itu sebabnya ketika ada salah satu siswi SMA Negeri 3 Yogyakarta terpilih untuk mewakili propinsi DIY di tingkat nasional, Hamid Supriyatno, berupaya keras untuk mempertahankan simbol keislaman pada diri Sandra, agar ia tetap mengenakan jilbab, meski ia sempat mendapat tekanan dari para seniornya agar lepas jilbab.

Karena baik Olimpiade Sains maupun Pleton Inti merupakan kegiatan yang cukup bergengsi, maka wajar jika para siswa aktivis Islam maupun aktivis Katolik dan Protestan selalu berupaya untuk menunjukkan kebolehan. Demikian pula guru agama, juga selalu memberikan semangat kepada para siswanya untuk berkompetisi secara positif.

Persaingan dalam Komunitas Kelas. Bentuk-bentuk persaingan yang lain, menurut Hamid Supriyatno juga muncul dalam bentuk komunitas kelas, karena dalam setiap kelas biasanya memiliki group yang mempunyai corak kegiatan berbeda-beda.

Ketiga, Konflik. Interaksi antar siswa berbeda agama dalam bentuk konflik secara manifest sampai saat ini belum pernah terjadi di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Tetapi dalam bentuk yang terselubung (konflik laten) dalam skala kecil sesekali terjadi di lingkungan sekolah. Konflik laten ini biasanya lebih banyak dalam bentuk tulisan-tulisan dalam spanduk bernuansa agama. Misal spanduk yang berisi ekspos Natalan dan Valentine Day. Sebagai reaksi dari ekspos kegiatan valentine day, maka pelajar

Islam yang tergabung dalam SKI Al-Khawarizmi membuat tulisan dalam yang berisi penjelasan seputar historisitas dari valentine day yang dianggapnya tidak Islami.²² Reaksi ini dimaksudkan sebagai cara untuk membentengi para siswa muslim dari keikutsertaan dalam kegiatan valentine day, yang dalam banyak kasus dianggap bertentangan dengan moral Islam.

Keempat, Akomodasi. Bentuk akomodasi yang bisa dicermati dari sisi bahasa adalah dipakainya beberapa istilah "Islami" oleh pemeluk agama non Islam. Perkataan "alhamdulillah", "insya Allah", namaknya sudah sedemikian akrab dengan kalangan non muslim dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Penguatan Keagamaan

Pertama, Penguatan Kognitif (Keagamaan)

Berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan oleh para siswa dari berbagai komunitas agama, sebenarnya adalah merupakan media bagi penguatan kognitif atau intelektual keagamaan. Sebab melalui media kegiatan-kegiatan tersebut para siswa bisa mendapatkan berbagai macam bimbingan informasi, pemahaman, dan pendalaman keilmuan, bahkan memiliki media untuk berekspresi dan berargumentasi.

Dalam komunitas Islam melalui kegiatan-kegiatan semacam Kajian Islam untuk pengurus SKI; Kajian Jum'at Pagi; Mentoring; Bimbingan Baca Al-Qur'an (BBAQ); Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP); Dinamika Ramadhan; Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pesantren Kilat, Pesantren Ramadhan, Kajian Putri Padmanaba (Ajrina), Buletin Alief, dan Majalah Ma'rifatullah, para siswa muslim bisa mendapatkan berbagai pengkayaan informasi baik terkait dengan agama maupun pengetahuan yang lain.

Sebagai contoh, melalui Majalah Ma'rifatullah. Melalui majalah Ma'rifatullah, siswa muslim bisa mendapatkan berbagai macam pengkayaan pengetahuan, terkait dengan permasalahan fiqh (hukum), persoalan sosial budaya, persoalan aqidah, kehidupan Nabi (syirah Nabi) dan tokoh Islam, Iptek, cerpen, dan resensi buku. Di sisi lain, bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih mereka juga mengekspresikan pemikiran mereka baik dalam bentuk tulisan yang berbau fiqh (hukum), respon terhadap kondisi sosial budaya, persoalan aqidah, kehidupan Nabi (syirah Nabi) dan tokoh Islam, Iptek, cerpen, dan resensi buku.

²² Hasil wawancara dengan Arif, Aktivis SKI Al-Khawarizmi SMA Negeri 3 Yogyakarta, 24 Agustus 2007.

Bagi komunitas Kristiani, melalui kegiatan-kegiatan semacam perayaan Natal, Persekutuan Umum, Persekutuan Do'a, Persekutuan Alkitab, buletin, dan lain sebagainya, para siswa juga banyak mendapatkan berbagai informasi keagamaan, yang bisa memberi penguatan pemahaman dan pendalamannya pengetahuan mereka terhadap ajaran-ajaran agamanya.

Sebagai contoh, melalui bulletin PSKP. Melalui bulletin PSKP, siswa Kristen Protestan akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan tentang ajaran agama Protestan melalui artikel-artikel yang dimuat di dalamnya. Di sisi lain, bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih, buletin juga merupakan media bagi penempaan dan pengembangan intelektual mereka, karena mereka bisa menyulurkan pemikirannya melalui artikel yang dimuat dalam buletin PSKP.

Berbagai penguatan kognitif, baik dalam komunitas Islam maupun Kristiani, bisa menjadikan keyakinan mereka terhadap agamanya semakin kokoh, apalagi jika pengetahuan atau pemahaman baru tersebut diiringi dengan praktik dan penghayatan yang terus menerus, baik dalam bentuk ibadah dalam arti menyembah Tuhan maupun ibadah dalam arti sosial.

Kedua, Penguatan Afektif (Sikap) dan Psikomotorik (Perilaku)

Penguatan afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) keagamaan di kalangan para siswa yang berbeda agama, sebenarnya merupakan dampak dari penguatan pengetahuan mereka tentang ajaran agamanya. Sebab dimensi keberagamaan, yang menurut Glock dan Stark²³ terbagi menjadi lima macam, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan/konsekuensi, satu sama lain saling terkait dan saling pengaruh.

Namun demikian, corak keyakinan beragama tidak bisa terlepas dari pengaruh tokoh agama atau bahkan masyarakat beragama yang mengelilingi individu. Maka menurut Mukti Ali, antara agama dengan masyarakat terjadi saling pengaruh, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama.²⁴ Dalam kaitan ini Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-

²³ Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*,

²⁴ Muhammin, dkk., 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Rosda Karya, Bandung, hal. 294.

masing yang berbeda-beda.²⁵ Ekspresi iman ini ada yang bersifat ada yang (*strict*) bersifat pribadi ada pula yang dilakukan secara bersama-sama, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan dari konteks kebudayaan tertentu.²⁶

Budaya yang muncul sebagai ekspresi dari keimanan ini bisa mewujud dalam bentuk ritual peribadatan atau kebaktian, tradisi, cara bergaul, simbol, cara berpakaian dan ekspresi-ekspresi keagamaan yang lain. Kesemuanya itu tidak hanya berdimensi Ilahi tetapi juga berdimensi sosio budaya. Setiap agama memiliki suatu kompleks formulasi kepercayaan, seperangkat ajaran moral, dan kodeks peraturan disipliner, kesemuanya dapat ditelusur kembali dari kebudayaan asalnya.²⁷

Bagi kalangan siswa penguatan sikap dan perilaku keagamaan ini juga muncul dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk sikap keagamaan yang dimunculkan oleh para siswa muslim tercermin dari tulisan mereka dalam buletin Alief tentang "Guantanamo: Tempat Berkumpulnya Teroris?".

Dalam bentuk peribadatan, para siswa muslim terlihat semakin rajin dalam menjalankan ibadah wajib, khususnya ibadah shalat dhuhur dan shalat jum'at. Dalam bentuk tradisi, para siswa muslim yang tergabung dalam SKI Al-Khawarizmi dalam kehidupan sehari-hari berusaha membudayakan "salam" dengan sesama siswa maupun dengan para guru. Mereka juga mentradisikan silaturahmi kepada guru-guru yang ada di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Bahkan menurut Hamid Supriyatno, pengiriman kartu lebaran, sms do'a, dan sms untuk menjalankan shalat malam juga mulai ditradisikan oleh para siswa muslim.²⁸

Untuk kalangan non muslim, terutama Kristen Katolik dan Protestan juga terjadi penguatan sikap dan perilaku keagamaan. Penguatan sikap dan perilaku ini terutama tercermin dari keaktifan mereka dalam berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan. Misal dalam memperingati hari besar keagamaan seperti Natal dan Paskah. Mereka juga mendapat tambahan untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa mereka juga mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sebanding dengan apa yang dilakukan oleh pihak lain. Ketika dalam komunitas siswa Islam ada berbagai macam kajian

²⁵ Ibid.

²⁶ D. Hendropuspito, 1985, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 111-112.

²⁷ Ibid., hal. 112.

²⁸ Hasil wawancara dengan Hamid Supriyatno, Guru Pendidikan Agama Islam, 24 Agustus 2007.

tentang Islam, maka mereka juga memunculkan media kegiatan untuk melakukan kajian terhadap ajaran-ajaran agamanya, seperti dalam bentuk Persekutuan Umum, Persekutuan Do'a, dan Persekutuan Alkitab, Kemping Ruhani, dan lain sebagainya. Semua dilakukan untuk menunjukkan, bahwa mereka juga mampu eksis dan memiliki kekuatan.

Ketiga, Penguatan Kelembagaan

Dalam komunitas siswa muslim penguatan-penguatan kelembagaan sebagai dampak dari interaksi mereka dengan sesama siswa yang berbeda agama adalah ditandai dengan muncul dan berkembangnya lembaga-lembaga yang dijadikan sebagai media memupuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Lembaga-lembaga baru yang muncul melalui payung Seksi Kerohanian Islam (SKI) Al Khawarizmi, antara lain: (1) Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP), (2) Pesantren Kilat, (3) Muktamar SKI, (4) Rihlah/Tadabbur alam, (5) Kajian Jum'at Pagi, (6) Mentoring (7) Bimbingan Baca Al Qur'an (BBAQ), (8) Kajian Keputrian Padmanaba (Ajrina), (9) Buletin Alief dan Majalah Marifatullah

Dalam komunitas Kristen Katolik yang tergabung dalam Keluarga Pelajar Katholik (KPK), penguatan lembaga dilakukan dengan memunculkan berbagai macam kegiatan, antara lain: Kemping Rohani, Rosario, Perayaan Ultah, Novena, Natalan, Misa, Perayaan Paskah, Persekutuan Doa, Persekutuan Umum bersama persekutuan siswa kristen, perpisahan dengan kakak kelas, ziarah dan bakti sosial

Sedangkan dalam komunitas siswa Kristen Protestan yang tergabung dalam Persekutuan Siswa Kristen-Protestan (PSKP), penguatan lembaga dilakukan dengan memunculkan kegiatan-kegiatan, antara lain: Persekutuan Umum, perayaan Natal, Paskah, Retreat, Padmanaba Bible Camp, Persekutuan bersama KPK, Kebaktian Padang, Kunjungan Kasih, dll.

D. Upaya Mewujudkan Interaksi Yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama

Terwujudnya interaksi kondusif antar siswa beda agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan, baik terkait dengan pemberian fasilitas kegiatan bagi para siswa, pemberian kesempatan kepada guru agama untuk mengikuti pendidikan pada program pasca sarjana, pemberian fasilitas bagi pembelajaran agama, pemberian kesempatan kepada guru agama untuk mengikuti kegiatan

seminar, simposium, workshop, pelatihan, dan pertemuan ilmiah yang terkait dengan pendidikan agama. Di samping itu, juga adanya keterpanggilan jiwa dari para guru agama untuk senantiasa membimbing dan mendampingi para siswanya agar selalu terarah kepada pemahaman agama yang moderat.

Beberapa kebijakan yang ditempuh pihak sekolah adalah: (a) Kepala sekolah dalam setiap kesempatan bertatap muka dengan siswa secara formal, misal dalam acara penyambutan siswa baru, setiap tahun ajaran baru, pertemuan dengan wali siswa, kegiatan PHB, dalam sambutannya selalu menekankan pentingnya menciptakan kerukunan dan persatuan; (b) Kepala sekolah melalui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan menggariskan kebijakan, bahwa persoalan agama sebaiknya tidak ada upaya mencampur adukkan antar agama, tetapi tetap dalam kerangka saling menghormati dan menghargai demi persatuan dan kerukunan; (c) Sekolah selalu mendukung setiap kegiatan ekstra kurikuler, termasuk ekstra kurikuler bidang keagamaan yang dilaksanakan oleh para siswa; (d) Untuk mengatasi kesalahfahaman dikalangan para siswa terkait dengan persoalan perda syariah dan lain sebagainya, pihak SMA Negeri 3 Yogyakarta secara rutin (setiap tahun) mengadakan kegiatan dialog antar siswa dengan para tokoh; (e) Kebijakan dari pihak sekolah dalam menyusun jadwal pelajaran pendidikan agama yang tidak hanya di blok pada hari tertentu, tetapi dibuat setiap hari ada jadwal pelajaran agama, kecuali hari sabtu; (f) Memantau kegiatan dan seleksi terhadap pihak-pihak di luar sekolah yang senantiasa menjalin kerja sama dengan aktivitas keagamaan para siswa; (g) Melakukan pendampingan terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan para siswa yang dilakukan di luar sekolah (masyarakat); (h) Guru agama berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan keseharian di sekolah; (i) memilih bahan ajar dan model pembelajaran yang mampu membangkitkan kesadaran siswa akan pentingnya kerukunan dan persatuan meski dalam kondisi keyakinan (agama) yang berbeda

Dari uraian panjang di atas tampak bahwa pendidikan agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), tetapi juga memperhatikan pembinaan aspek afektif dan *konatif volutif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.²⁹

Guru agama telah mencoba untuk bersikap proaktif, berupaya mencari jalan baru agar pembelajaran agama bisa kontekstual,

²⁹ Lihat, Muhammin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*,....., hal. 106.

dengan ciri, antara lain: pertama, mendudukkan GBPP sebagai ancaman, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru agama dalam melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar kontekstual; kedua, melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler dan mana pula yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada masyarakat melalui pembinaan secara terpadu; dan ketiga, selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan atau mengembangkan metodologi pendidikan agama secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor.³⁰

Dengan menggunakan model diskusi dan eksplorasi dalam pembelajaran agama setidaknya juga mencirikan sebuah proses pembelajaran agama yang lebih menekankan kepada belajar bagaimana belajar, bagaimana menciptakan pemahaman baru, menuntut aktivitas kreativitas produktif dalam konteks nyata dengan mendorong peserta didik untuk berpikir dan berpikir ulang serta mendemonstrasikan apa yang sedang atau telah dipelajari. Model demikian merupakan model belajar yang konstruktivistik yang lebih menekankan pada proses pembelajaran.³¹

Sebagai dampak dari sikap pro-aktif guru agama, kegiatan pendidikan agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat hidup dan berkembang dengan pesat. Munculnya kegiatan Sie Kerokhanian Islam AL-Khawarizmi, Keluarga Pelajar Katolik (KPK), dan Persekutuan Siswa Kristen Protestan (PSKP), yang kemudian memunculkan kegiatan khalaqah dan kajian-kajian keagamaan, penciptaan suasana religius, baik dari kalangan siswa maupun guridan karyawan, optimalisasi pemanfaatan sarana ibadah dan lain-lain, merupakan beberapa indikator dari meningkatnya kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Kecenderungan semacam itu tidak bisa dilepaskan dari komitmen guru agama yang cukup tinggi dalam meningkatkan layanan pendidikan agama, etos kerja dan kemampuan profesionalnya dalam pengembangan sistem pendidikan agama di sekolah tersebut.

Sosok Hamid Supriyatno, adalah sosok guru agama yang menjadi favorit di kalangan siswa Islam, bukan semata lantaran kemampuan intelektualitasnya, tetapi adalah karena kedekatannya dengan siswa dan kemampuannya dalam menyampaikan materi

³⁰ Lihat, Muhammin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, ..., hal. 110.

³¹ *Ibid.*, hal. 205

pelajaran dengan bahasa yang sangat mudah dicerna oleh para siswa, dan di sisi lain sangat memberdayakan peserta didik.

Demikian halnya dengan sosok Levi Mendrova, yang begitu telaten menghadapi siswanya. Meski dalam satu tatap muka hanya ada satu siswa yang masuk, tetapi tetap dibimbing dengan penuh semangat. Ia juga senantiasa memantau dan mendampingi perkembangan kegiatan keagamaan dari anak didiknya meski sampai ke daerah pelosok.

Citra guru agama yang demikian adalah dambaan bagi setiap siswa. Sebab siswa akan merasa terlindungi, sehingga mereka merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di lingkungan SMA Negeri 3 Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Wakasek Bidang Kesiswaan "Profil PAI SMA Negeri 3 Yogyakarta"
- Ary H. Gunawan (2000), *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta SMA Negeri 3, *Selayang Pandang SMA Negeri 3 Yogyakarta 2007-2008*
- D. Hendropuspito (1985), *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hamid Supriyatno (2006), *Pendidikan Agama Islam SMA Kelas XII*, Tkt: Harapan Baru.
- Indah Purwaningsih (2003), *Bentuk Pelaksanaan Pesantren Kilat dan Pembinaan Akhlak Siswa SMU Colombo Yogyakarta* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- KPK SMA Negeri 3 Yogyakarta, *Laporan Pertanggungjawaban Retret KPK 2006 SMA Negeri 3 Yogyakarta*.
- Latifatul Habibah (2007), *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler Palang Merah Remaja di Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Lexy J. Moleong (1999), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Levi Mendrova, Silabus Pendidikan Agama Kristen SMA Negeri 3 Yogyakarta kelas XII, Juli 2007.
- Muhaimin, dkk. (2001), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosda Karya.

- Muhaimin (2004), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat/PSAPM Surabaya.
- Panitia PPTA KPK-PSKP SMA Negeri 3 Yogyakarta, *Laporan Pertanggungjawaban Perpisahan Tutup Tahun Ajaran (PPTA) KPK-PSKP SMA Negeri 3 Yogyakarta*.
- Panitia KIIP SMA Negeri 3 Yogyakarta, *Proposal Kegiatan Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP)* 2006.
- Persekutuan Siswa Kristen Padmanaba (PSKP), *Bulletin PSKP* 2007.
- Persekutuan Siswa Kristen Padmanaba (PSKP) SMA Negeri 3 Yogyakarta, *Laporan Pertanggungjawaban Padmanaba Bible Camp 2006*.
- Roland Robertson, Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, SKI Al-Khawarizmi, *Ma'rifatullah Magazine*, Yogyakarta: SKI Al-Khawarizmi SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- SKI Al-Khawarizmi, *Buletin Dakwah Alief Edisi 1 Nopember 2006*.
- SKI Al-Khawarizmi, Leaflet "Keep 'Da SPIRIT of Da'wah", tanggal 24 Agustus 2007.
- SKI Al-Khawarizmi SMA Negeri 3 Yogyakarta, *Laporan Pertanggungjawaban Mabit Siswa Muslim Padmanaba 2006*.
- SMAN 3 Padmanaba, *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Harian Pusat PPHP'63 "SPOOKY" Tahun 2006*.
- Sumiyatiningsih, dkk. (2006), *Teladan Kehidupan 3*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Tim Pengelola Mentoring SMA Negeri 3 Padmanaba, *Laporan Pelaksanaan Kegiatan Mentoring Agama Islam Semester Ganjil Tahun 2005-2006*
- Yuprieli Hulu, dkk. (2007), *Suluh Siswa 1: Bertumbuh Dalam Kristus*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Yusriyatun Musta'idah (2004), *Hubungan Kegiatan Ekstra Kurikuler Kerohanian Islam dengan Pengamalan Islam Siswa di SMU Negeri 4 Yogyakarta*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.